

## Pemberdayaan pekerja migran Indonesia melalui literasi keuangan dan investasi

Mahendra Adhi Nugroho\*, Agatha Saputri, Andro Zylia Nugraha

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Koresponden e-mail: [mahendra@uny.ac.id](mailto:mahendra@uny.ac.id)

### Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan literasi keuangan dan kapasitas investasi di kalangan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia. Program ini menerapkan pendekatan partisipatif berbasis komunitas menggunakan metode pembelajaran campuran. Materi pelatihan disesuaikan dengan realitas sosial budaya PMI, mencakup topik-topik penting seperti penganggaran, menabung, pengelolaan utang, investasi legal, dan penggunaan teknologi finansial (*fintech*). Evaluasi kuantitatif melalui tes pra dan pasca menunjukkan peningkatan substansial dalam pengetahuan keuangan, dengan skor rata-rata peserta meningkat sebesar 64,8%. Lebih dari 80% peserta berhasil mengembangkan rencana keuangan pribadi dan rumah tangga, sementara 70% menunjukkan kemampuan untuk membedakan antara investasi legal dan ilegal. Hasil kualitatif menunjukkan adanya perubahan perilaku, seperti berkurangnya pengeluaran impulsif, peningkatan disiplin menabung, dan motivasi yang lebih kuat untuk mencapai kemandirian finansial. Temuan ini menunjukkan bahwa model pendidikan berbasis komunitas yang diadaptasi secara kontekstual dapat secara efektif memberdayakan PMI untuk membuat keputusan keuangan yang terinformasi, meningkatkan ketahanan ekonomi mereka di luar negeri, dan mendukung reintegrasi keuangan yang lebih lancar setelah kembali ke Indonesia.

**Kata kunci:** *pemberdayaan, pekerja migran indonesia, literasi keuangan dan investasi*

### Empowering Indonesian migrant workers through financial literacy and investment

### Abstract

This community service program was conducted to improve financial literacy and investment capacity among Indonesian Migrant Workers (PMI) in Malaysia. The program adopted a community-based participatory approach using blended learning methods. The training materials were tailored to the social and cultural realities of PMI, covering essential topics such as budgeting, saving, debt management, legal investment options, and the use of financial technology (*fintech*). Quantitative evaluation through pre- and post-tests showed a substantial improvement in financial knowledge, with participants' average scores increasing by 64.8%. More than 80% of participants successfully developed personal and household financial plans, while 70% demonstrated the ability to distinguish between legal and illegal investment schemes. Qualitative findings revealed behavioral changes, including reduced impulsive spending, increased saving discipline, and stronger motivation to achieve financial independence. These results indicate that a context-adapted, community-based education model can effectively empower PMI to make informed financial decisions, strengthen their economic resilience abroad, and support a smoother financial reintegration process upon returning to Indonesia.

**Keywords:** *empowerment, Indonesian migrant workers, financial literacy, investment*

## PENDAHULUAN

Pekerja Migran Indonesia (PMI) memainkan peran penting dalam menopang perekonomian nasional, khususnya melalui remitansi atau kiriman uang yang mereka sumbangkan secara rutin ke tanah air (Surwanti et al., 2024). Menurut Bank Indonesia (2023), total remitansi yang dikirimkan oleh PMI setiap tahunnya mencapai lebih dari USD 10 miliar. Angka ini menunjukkan kontribusi signifikan PMI dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, baik pada tingkat rumah tangga maupun nasional. Menurut Baharuddin et al (2024) remitansi tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan dasar keluarga penerima, tetapi juga menyumbang terhadap peningkatan daya beli masyarakat dan memperkuat neraca pembayaran negara. Namun, kontribusi besar ini belum diimbangi dengan kesiapan pengetahuan dan keterampilan PMI dalam mengelola keuangan secara efektif dan berorientasi masa depan.

Salah satu persoalan utama yang masih menjadi tantangan besar di kalangan PMI adalah rendahnya literasi keuangan (Chasbiandani et al., 2025). Literasi keuangan merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola aspek keuangan secara bijak, termasuk dalam hal perencanaan pengeluaran, menabung, memahami risiko, dan mengambil keputusan investasi. Rendahnya literasi keuangan di kalangan PMI berdampak pada pola hidup konsumtif, kecenderungan untuk menggunakan pendapatan secara tidak terencana, serta kurangnya kesiapan menghadapi risiko ekonomi, baik selama masa kerja di luar negeri maupun saat kembali ke Indonesia.

Sebagian besar PMI belum memiliki perencanaan keuangan jangka panjang. Pujiastuti et al (2025) melaporkan bahwa lebih dari 60% PMI di Malaysia tidak memiliki strategi pengelolaan keuangan, sementara hanya 15% yang memiliki tabungan di lembaga keuangan formal. Sebagian besar dari mereka juga tidak memahami konsep dasar investasi atau pengelolaan risiko, sehingga sangat rentan menjadi korban penipuan, terutama dalam bentuk investasi bodong atau skema ponzi yang marak menargetkan kelompok rentan. Tingginya jumlah PMI yang tertipu oleh investasi ilegal disebabkan oleh rendahnya pemahaman tentang legalitas dan risiko produk keuangan yang beredar.

Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan akses terhadap informasi keuangan yang akurat dan terpercaya. PMI bergantung pada informasi dari sesama rekan kerja atau media sosial yang tidak selalu kredibel. Kurangnya edukasi finansial yang terstruktur dan minimnya literatur keuangan yang disesuaikan dengan konteks budaya dan bahasa menjadi hambatan serius dalam peningkatan literasi keuangan PMI (Sobirin et al., 2024). Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas PMI dalam hal literasi keuangan dan investasi menjadi sangat mendesak sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi inklusif dan berkelanjutan.

Literasi keuangan tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga berkaitan erat dengan ketahanan ekonomi keluarga dan masyarakat secara luas. Pendidikan keuangan yang baik memungkinkan individu membuat keputusan yang lebih tepat dalam pengelolaan pendapatan, menghindari utang konsumtif, serta menyiapkan masa depan secara mandiri (Avina & Aryanto, 2022). Literasi keuangan menjadi kunci dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga mereka di Indonesia, mengingat sebagian besar pendapatan keluarga mereka bergantung pada remitansi. Kesiapan dalam pengelolaan keuangan juga sangat menentukan keberhasilan transisi ekonomi pasca masa kerja di luar negeri berakhir.

Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan pendekatan strategis dalam meningkatkan literasi keuangan PMI. Pengabdian masyarakat

berbasis akademik tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembelajaran dan pengembangan kapasitas masyarakat, tetapi juga sebagai sarana sinergi antara akademisi, pemerintah, dan komunitas PMI dalam menciptakan solusi berbasis kebutuhan nyata (Yu & Fan, 2024). Program pengabdian yang bersifat partisipatif dan kontekstual memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan yang bersifat *top-down*.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk *“Penguatan Kapasitas Pekerja Migran Indonesia Melalui Peningkatan Literasi Keuangan dan Investasi”* dirancang untuk menjawab tantangan rendahnya kemampuan finansial PMI, terutama yang berada di Malaysia. Negara ini dipilih karena merupakan salah satu tujuan utama penempatan PMI di Asia Tenggara. Data dari BP2MI (2023) menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 72.000 PMI yang secara legal bekerja di Malaysia pada tahun 2023, sebagian besar di sektor informal seperti asisten rumah tangga, pekerja kebun, dan pekerja restoran. Walaupun penghasilan mereka cenderung lebih tinggi dibandingkan upah minimum di daerah asal, banyak PMI yang tetap menghadapi permasalahan ekonomi akibat buruknya perencanaan dan pengelolaan keuangan.

Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi melalui observasi dan diskusi dengan komunitas PMI di Malaysia antara lain adalah dominasi pola hidup konsumtif, rendahnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan pribadi, minimnya pemahaman tentang investasi, serta terbatasnya sosialisasi dari lembaga berwenang terkait manajemen keuangan (Busengdal et al., 2023). Selain itu, banyak PMI yang mengalami tekanan finansial akibat utang sebelum keberangkatan, biaya hidup tinggi, serta risiko kehilangan penghasilan akibat kecelakaan kerja atau kondisi kesehatan.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan solusi konkret melalui pelatihan dan pendampingan tata kelola keuangan dan investasi yang disesuaikan dengan konteks PMI (Mulyadi, 2019). Model intervensi yang diterapkan mencakup pelatihan literasi keuangan dasar, pengenalan instrumen investasi legal, simulasi manajemen keuangan berbasis kasus nyata, serta pemanfaatan teknologi finansial (*fintech*) untuk mendukung pencatatan dan pemantauan keuangan harian. Program ini dilaksanakan secara blended, dengan kombinasi kegiatan luring dan daring, agar dapat menjangkau PMI yang tersebar di berbagai wilayah Malaysia.

Pendekatan penguatan komunitas juga menjadi fokus utama dalam kegiatan ini. Melibatkan diaspora Indonesia, organisasi lokal, serta mentor sebaya dari kalangan PMI sendiri, proses pembelajaran menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal dan mencerminkan dinamika sosial-budaya yang relevan (Atkinson & Messy, 2012). Pelatihan berbasis komunitas yang melibatkan fasilitator lokal lebih efektif dalam membangun kesadaran dan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran (Kusuma et al., 2025). Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip keberlanjutan dalam pembangunan kapasitas masyarakat.

Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi mahasiswa dan dosen untuk terlibat langsung dalam pengembangan solusi berbasis lapangan, sejalan dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar di luar kampus (IKU 2), dosen melaksanakan kegiatan tridharma di tengah masyarakat (IKU 3), serta hasil pengabdian diharapkan memperoleh rekognisi nasional dan internasional (IKU 5). Lebih jauh, modul dan hasil pembelajaran dari kegiatan ini juga digunakan sebagai studi kasus di kelas untuk membentuk proses pembelajaran yang kolaboratif dan kontekstual (IKU 7).

Secara spesifik, kegiatan pengabdian ini memiliki tiga fokus utama dalam upaya peningkatan kapasitas PMI, yaitu: (1) peningkatan pengetahuan dan keterampilan tata

kelola keuangan pribadi dan keluarga, (2) peningkatan pemahaman dan keterampilan investasi yang legal dan aman, serta (3) peningkatan kemampuan dalam mengambil keputusan terhadap produk keuangan dan investasi digital. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis melalui simulasi, diskusi kasus, dan pendampingan individual.

Pengabdian ini juga mendorong PMI untuk mempersiapkan masa depan ekonomi pasca kembali ke Indonesia (Sobirin et al., 2024). Bekal literasi keuangan yang memadai, diharapkan para mantan PMI dapat mengembangkan usaha produktif, memanfaatkan modal yang mereka miliki dari hasil bekerja di luar negeri, serta berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal di daerah asal. Hal ini sejalan dengan temuan Dewanti (2020) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan reintegrasi ekonomi mantan PMI di tanah air.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan nyata di lapangan, didasarkan pada data empiris, serta menggunakan pendekatan yang partisipatif dan kontekstual. Dengan mengedepankan kolaborasi lintas sektor dan pemberdayaan berbasis komunitas, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model praktik baik yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan konsentrasi tinggi PMI. Selain memberikan dampak langsung bagi peserta, program ini juga memperkuat kontribusi perguruan tinggi dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.

## METODE

Kegiatan ini merupakan bagian dari program Pengabdian kepada Masyarakat yang mengusung pendekatan edukasi partisipatif dan pemberdayaan komunitas berbasis literasi keuangan dan investasi. Fokus utama dari program ini adalah peningkatan kapasitas finansial Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia melalui pelatihan yang bersifat aplikatif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan nyata. Literasi keuangan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan dasar dalam membaca, menghitung, atau mencatat pengeluaran dan pemasukan, melainkan mencakup keterampilan yang lebih kompleks seperti membuat anggaran rumah tangga, mengelola utang dan tabungan, memahami produk keuangan, serta mengenali bentuk investasi yang legal dan aman (Kusuma et al., 2025). Tujuan program ini adalah menciptakan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan di kalangan PMI, yang selama ini rentan terhadap berbagai risiko keuangan seperti penipuan investasi, pengelolaan uang yang impulsif, dan ketergantungan finansial kepada pihak ketiga. Sebagai respons terhadap rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan pekerja migran yang sering kali berdampak pada tidak optimalnya pemanfaatan penghasilan selama bekerja di luar negeri, program ini dirancang tidak hanya untuk menyampaikan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dalam menyusun dan menerapkan rencana keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga di kampung halaman PMI, sehingga dampak sosial ekonomi dari migrasi tenaga kerja dapat dimaksimalkan secara positif dan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, di mana komunitas PMI menjadi mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga tindak lanjut pasca pelatihan (Surwanti et al., 2024). Hal ini untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan benar-benar sesuai dengan konteks dan kebutuhan riil di lapangan.

Program ini dikembangkan dengan menggunakan pendekatan *community-based intervention* yang didesain dalam bentuk pra-eksperimen satu kelompok (*one-group pretest-posttest design*), yang memungkinkan pengukuran efektivitas program secara langsung terhadap peserta. Desain ini dipilih karena sesuai dengan konteks komunitas migran yang dinamis, penuh keterbatasan waktu, serta membutuhkan pendekatan fleksibel namun tetap terukur. Siklus kegiatan mengikuti tahapan: perencanaan – pelaksanaan – evaluasi – dan tindak lanjut. Tahapan perencanaan mencakup koordinasi intensif dengan mitra komunitas PMI, pemetaan kebutuhan peserta, penyusunan modul pelatihan digital, serta penyediaan instrumen pengukuran seperti kuesioner dan panduan wawancara. Lokasi pelaksanaan difokuskan di wilayah Selangor dan Kuala Lumpur, Malaysia, yang merupakan pusat aktivitas ekonomi dan konsentrasi PMI, dengan dukungan dari organisasi masyarakat Indonesia lokal seperti kelompok pengajian, komunitas sosial budaya, dan relawan pendamping PMI. Sasaran utama kegiatan ini adalah PMI berusia produktif (18–50 tahun) dengan latar belakang pekerjaan formal dan informal, selama mereka mampu berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, memiliki penghasilan tetap, dan belum pernah mengikuti pelatihan keuangan formal sebelumnya. Sebanyak 30 peserta dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif di komunitas dan rekomendasi dari mitra lokal. Pelatihan dilakukan dalam 8 sesi selama 4 minggu, menggunakan metode pembelajaran campuran yang mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, dan praktik penyusunan rencana keuangan. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test menggunakan instrumen dari OECD/INFE, serta survei dan wawancara mendalam untuk menangkap perubahan perilaku peserta.

Tahap awal pelaksanaan dimulai dengan koordinasi teknis dan penyusunan modul pelatihan berbasis digital yang dapat diakses melalui ponsel pintar, mengingat mobilitas dan keterbatasan waktu peserta. Informasi mengenai kegiatan disebarluaskan melalui media sosial komunitas PMI dan jaringan informal. Peserta mengikuti *pre-test* dan survei awal guna mengukur tingkat literasi keuangan serta kebiasaan dan pengalaman finansial mereka. Pelatihan inti terdiri atas delapan sesi: sesi 1–4 membahas pengelolaan pendapatan, strategi menabung, manajemen utang, dan anggaran rumah tangga; sesi 5–7 fokus pada konsep investasi legal, mitigasi risiko penipuan, dan analisis produk keuangan; sementara sesi 8 digunakan untuk penyusunan rencana keuangan pribadi dan evaluasi proses. Pelatihan difasilitasi oleh tim dosen dan praktisi yang berpengalaman dalam pendidikan keuangan komunitas, dengan dukungan visual berupa infografis dan video pendek yang memudahkan pemahaman peserta. Setelah pelatihan selesai, peserta tetap mendapatkan pendampingan melalui grup *WhatsApp* yang berfungsi sebagai *peer support system*, tempat mereka dapat berdiskusi, bertanya, dan saling mengingatkan tentang rencana keuangan yang telah disusun. Konsultasi individual juga dibuka secara daring setiap akhir pekan untuk mendukung implementasi nyata dari materi pelatihan ke dalam kehidupan peserta. Sebagai bentuk keberlanjutan, 2–3 peserta terpilih yang menunjukkan komitmen tinggi dan kemampuan komunikasi baik dilatih menjadi agen literasi komunitas yang bertugas menyebarkan pengetahuan ke lingkungan sekitarnya secara mandiri dan berkelanjutan.

Tahap evaluasi dilakukan melalui *post-test* menggunakan instrumen yang sama seperti *pre-test* untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta secara kuantitatif. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor literasi keuangan sebesar  $\geq 30\%$  dari skor awal, menandakan keberhasilan program dalam mentransformasi pemahaman finansial mereka. Selain itu, sebanyak  $\geq 80\%$  peserta mampu menyusun dan mempresentasikan rencana keuangan pribadi dan keluarga secara mandiri, dan  $\geq 70\%$  peserta mampu mengenali bentuk-bentuk investasi legal dan membedakan

dengan penipuan yang marak terjadi di lingkungan PMI. Data evaluasi juga dikumpulkan melalui jurnal reflektif peserta dan wawancara semi-terstruktur untuk menangkap perubahan sikap dan perilaku setelah pelatihan. Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih disiplin dalam mengelola pengeluaran, mulai menabung secara rutin, serta lebih kritis dalam menilai tawaran investasi. Tantangan utama yang diidentifikasi dalam implementasi rencana keuangan adalah godaan konsumtif dari lingkungan sosial dan kurangnya akses terhadap layanan keuangan formal. Namun, dengan adanya dukungan komunitas dan konsultasi berkelanjutan, sebagian besar peserta mampu mengatasi hambatan tersebut secara bertahap. Program ini juga menghasilkan dokumentasi visual berupa foto dan video kegiatan yang digunakan sebagai bahan refleksi internal dan diseminasi praktik baik kepada pemangku kepentingan lainnya. Keberadaan duta literasi keuangan di kalangan peserta semakin memperkuat keberlanjutan program, sekaligus memperluas dampaknya ke komunitas PMI yang lebih luas. Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi nyata dalam membentuk budaya keuangan yang sehat dan berdaya di kalangan pekerja migran Indonesia, sekaligus menjadi model intervensi berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan ini dirancang sebagai bagian dari upaya pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pekerja migran Indonesia (PMI), khususnya dalam aspek literasi keuangan dan pemahaman dasar investasi. Mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi oleh PMI dalam mengelola pendapatan mereka, mulai dari kurangnya pengetahuan keuangan, tekanan sosial dari keluarga di kampung halaman, hingga kerentanan terhadap penipuan investasi, maka pelatihan ini difokuskan untuk memberikan pemahaman praktis, mudah diakses, dan kontekstual sesuai kebutuhan PMI (Setiawan et al., 2021).

### 1. Peningkatan Literasi Keuangan PMI

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan terhadap 30 peserta pelatihan, ditemukan adanya peningkatan signifikan dalam skor literasi keuangan. Skor rata-rata peserta pada *pre-test* berada di angka 54,2 (dari skala maksimum 100) yang menunjukkan tingkat pemahaman dasar yang rendah terkait keuangan pribadi, pengelolaan anggaran, dan konsep investasi. Setelah mengikuti pelatihan selama delapan sesi, skor rata-rata peserta meningkat menjadi 89,3. Uji statistik menggunakan paired sample *t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $p < 0,001$ , yang mengindikasikan bahwa peningkatan tersebut bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan efek nyata dari pelatihan.

Kenaikan skor sebesar 35,1 poin atau setara dengan peningkatan 64,8% dari skor awal menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang digunakan yaitu interaktif, kontekstual, dan berbasis praktik berhasil meningkatkan pemahaman peserta. Mayoritas peserta PMI berusia produktif (18–50 tahun), baik perempuan maupun laki-laki, yang aktif bekerja di sektor formal dan informal menunjukkan respons belajar yang lebih aktif, terutama pada sesi-sesi yang melibatkan simulasi pengelolaan anggaran dan investasi. Selain itu, hasil kuantitatif menunjukkan bahwa 83% peserta berhasil menyusun rencana keuangan pribadi dan keluarga secara sistematis yang mencakup alokasi pendapatan bulanan, dana darurat, tabungan, serta tujuan jangka menengah seperti pendidikan anak atau rencana membuka usaha setelah kembali ke Indonesia. Sekitar 73% peserta juga

mampu mengenali dan membedakan antara produk investasi legal dan ilegal berdasarkan parameter dasar seperti regulasi OJK, risiko, imbal hasil, dan legalitas penyedia produk.

## 2. Transformasi Sikap dan Perilaku

Perubahan signifikan juga tampak dalam aspek sikap dan perilaku peserta terhadap pengelolaan keuangan (D. P. Nugraha et al., 2022). Berdasarkan analisis tematik dari jurnal reflektif, wawancara semi-terstruktur, dan observasi aktivitas pelatihan, muncul tiga tema utama yang mencerminkan transformasi peserta: (1) kesadaran kritis terhadap kebiasaan konsumtif, (2) penguatan motivasi untuk mandiri secara finansial, dan (3) tumbuhnya semangat berbagi pengetahuan kepada sesama PMI.

### a. Kesadaran Kritis terhadap Kebiasaan Konsumtif

Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta mengaku tidak memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran atau membuat perencanaan keuangan jangka panjang. Beberapa di antaranya menyatakan bahwa hampir seluruh penghasilan digunakan untuk konsumsi langsung atau dikirim ke kampung halaman tanpa perhitungan. Salah satu peserta menjelaskan:

*“Saya baru sadar kalau uang saya habis bukan karena kurang, tapi karena tidak tahu ke mana saja larinya.”*

Pernyataan ini mencerminkan titik balik dalam pemahaman peserta bahwa perilaku konsumtif sering kali berakar dari ketidaktahuan, bukan semata-mata kekurangan penghasilan.

Sesi pelatihan yang berisi simulasi pencatatan pengeluaran harian dan penyusunan anggaran bulanan memberikan dampak signifikan dalam mengubah pola pikir ini. Banyak peserta menyatakan bahwa mereka mulai merasa tertantang dan sekaligus termotivasi untuk menjadi lebih disiplin dalam menggunakan uang (Liu et al., 2021). Materi ini juga diperkuat dengan diskusi kelompok yang memungkinkan peserta saling berbagi pengalaman dan strategi mengelola uang dalam situasi kerja dan kehidupan yang menantang di luar negeri.

### b. Penguatan Motivasi untuk Mandiri secara Finansial

Tema kedua yang muncul dari data kualitatif adalah tumbuhnya motivasi untuk mandiri secara finansial. Setelah memahami pentingnya memiliki rencana keuangan dan mengetahui potensi risiko keuangan di masa depan, sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan keyakinan diri dalam mengambil keputusan keuangan (Dewi & Purwantoro, 2024). Salah satu peserta mencatat menjelaskan:

*“Sekarang saya tidak asal ikut-ikutan investasi. Saya jadi tahu kalau ada yang legal dan ada yang bodong.”*

Peningkatan motivasi ini tidak hanya dipicu oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh pendekatan fasilitator yang memosisikan peserta sebagai subjek aktif pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Melalui simulasi investasi sederhana, peserta belajar menghitung potensi imbal hasil dan risiko dari berbagai instrumen investasi seperti emas, reksadana, dan surat berharga negara (Candraningrat et al., 2025). Beberapa peserta bahkan menyatakan rencana untuk mulai berinvestasi dalam instrumen yang bisa mereka akses secara daring, seperti SBN Retail dan reksadana online berizin OJK. Pendekatan berbasis konteks PMI yang

memperhitungkan ketidakstabilan pendapatan, tekanan keluarga, dan keterbatasan akses informasi legal terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi peserta untuk lebih berhati-hati dan strategis dalam mengelola keuangan.

c. Tumbuhnya Semangat Menjadi Agen Literasi Komunitas

Salah satu dampak penting dari pelatihan ini adalah munculnya kesadaran kolektif untuk membangun komunitas yang lebih melek finansial. Dari 30 peserta secara aktif menyatakan kesediaannya untuk menjadi agen literasi di komunitasnya masing-masing. Peserta yang terlibat aktif dalam diskusi daring, berbagi materi keuangan di grup WhatsApp, dan membantu menjelaskan konsep-konsep keuangan kepada sesama PMI yang tidak mengikuti pelatihan.

Salah satu peserta bahkan memulai inisiatif kecil dengan membuat “kelompok nabung mingguan” bersama rekan kerja sesama PMI di sektor konstruksi. Inisiatif ini muncul setelah sesi pelatihan tentang pentingnya dana darurat dan pengelolaan kelompok simpan-pinjam (Baharuddin et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menciptakan efek domino positif di komunitas peserta.

### 3. Efektivitas Desain dan Pendekatan Pelatihan

Desain pelatihan yang menggunakan model *one-group pretest-posttest* dan pendekatan *community-based intervention* memberikan hasil yang menjanjikan (Ignatius et al., 2025). Kombinasi antara pelatihan tatap muka terbatas dan pembelajaran daring (*blended learning*) terbukti efektif dalam menjangkau peserta yang bekerja dengan jam kerja yang tidak menentu. Pelatihan ini diselenggarakan selama satu bulan penuh, dengan total 8 sesi pelatihan yang dilaksanakan sebanyak dua kali dalam seminggu. Setiap sesi berdurasi sekitar 2 jam, dengan pendekatan blended learning, yaitu kombinasi antara pelatihan tatap muka terbatas (offline) di komunitas atau shelter PMI dan pembelajaran daring melalui platform seperti Zoom, *WhatsApp Group*, dan *Google Classroom*.

Pemanfaatan media pembelajaran digital (video, infografis, template anggaran) juga mempermudah pemahaman peserta terhadap konsep-konsep abstrak dalam keuangan dan investasi (Dewi & Wulansari, 2020). Fasilitator memainkan peran penting tidak hanya sebagai narasumber, tetapi juga sebagai pendamping dan motivator. Setiap sesi pelatihan didesain untuk melibatkan peserta secara aktif, mulai dari diskusi kelompok, simulasi, hingga refleksi pribadi (U. Nugraha, 2018). Hal ini meningkatkan keterlibatan emosional peserta dan memfasilitasi internalisasi nilai serta keterampilan finansial.

### 4. Keterbatasan dan Tantangan

Pelatihan berjalan dengan baik, beberapa tantangan tetap ditemui dalam pelaksanaannya. Pertama, keterbatasan waktu dan tenaga peserta yang sebagian besar bekerja dengan jam panjang dan kondisi fisik yang melelahkan, menyebabkan ketidakhadiran pada beberapa sesi. Kedua, hambatan teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat digital menjadi kendala bagi beberapa peserta dalam mengakses materi daring. Selain itu, beberapa peserta mengungkapkan kesulitan dalam memahami istilah-istilah keuangan yang terlalu teknis. Hal ini menjadi masukan penting bagi penyelenggara untuk merancang modul pelatihan berikutnya dengan bahasa yang lebih sederhana, lebih banyak ilustrasi visual, serta contoh-contoh yang lebih relevan dengan realitas kehidupan PMI (Surwanti et al., 2024).

## 5. Implikasi Praktis dan Rekomendasi

Hasil pelatihan ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan program literasi keuangan di kalangan pekerja migran:

### a. Perluasan Program

Model pelatihan ini dapat direplikasi di negara penempatan PMI lainnya seperti Taiwan, Hong Kong, dan Arab Saudi, dengan penyesuaian konteks lokal.

### b. Kolaborasi Multipihak

Pelibatan organisasi masyarakat, KBRI, dan platform digital menjadi kunci untuk meningkatkan skala dan keberlanjutan program.

### c. Pembinaan Duta Literasi Keuangan

Pengembangan program lanjutan berupa pelatihan fasilitator komunitas atau duta literasi keuangan sangat potensial untuk memperluas jangkauan edukasi secara mandiri dan berkelanjutan.

### d. Integrasi dengan Program Ketenagakerjaan dan Kepulangan

Literasi keuangan perlu menjadi bagian dari program prapemberangkatan maupun reintegrasi kepulangan PMI agar transisi ekonomi mereka lebih aman dan produktif.

## SIMPULAN

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan partisipatif mampu meningkatkan literasi keuangan dan kapasitas pengambilan keputusan finansial di kalangan PMI. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor literasi keuangan sebesar rata-rata 35% dari kondisi awal, serta perubahan sikap dan perilaku yang terekam secara kualitatif, pelatihan ini dapat menjadi model yang relevan untuk menjawab kebutuhan perlindungan ekonomi pekerja migran Indonesia di luar negeri. Keberlanjutan jangka panjang, diperlukan penguatan kolaborasi lintas sektor serta dukungan kebijakan yang berpihak pada penguatan kapasitas finansial diaspora Indonesia. Pelatihan ini menjadi model edukasi finansial berbasis komunitas yang bisa direplikasi di negara penempatan PMI lainnya. Pendekatan partisipatif dan kontekstual, pelatihan ini tidak hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga membangun ekosistem literasi keuangan yang berkelanjutan di kalangan pekerja migran Indonesia

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta atas dukungan pendanaan yang telah diberikan, yang telah memungkinkan terselesaikannya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). Measuring Financial Literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, 15. <https://doi.org/10.1787/5K9CSFS90FR4-EN>

Avina, A., & Aryanto, B. (2022). Indonesian migrant workers' views on financial management strategies at the beginning of the Pandemic in Japan. *Japanese Research*

on *Linguistics, Literature, and Culture*, 5(1), 39–46. <https://doi.org/10.33633/JR.V5I1.6720>

Baharuddin, G., Hubbansyah, A. K., Utami, K., Chasbiandani, T., . H., Sinuraya, M., Ardianto, Y., Nurarasi, M., & . N. (2024). Personal Financial Management Training for Indonesian Migrant Workers in Hongkong. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 07(10). <https://doi.org/10.47191/JEFMS/V7-I10-02>

Busengdal, E., Djuve, A. B., & Amdam, R. (2023). The Role of Multilevel Governance in Building Institutional Capacity for Refugee Integration Policy: A Case Study From Norway. *Nordic Journal of Migration Research*, 13(4). <https://doi.org/10.33134/NJMR.483>

Chasbiandani, T., Utami, K., Amlyulianthy, R., Fredy, H., Sinaga, L., . H., Fikri, M. D. M., & Padilah, A. (2025). Financial Intelligence Towards Financial Freedom for Indonesian Migrant Workers in Hong Kong. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 08(05). <https://doi.org/10.47191/JEFMS/V8-I5-26>

Dewanti, P. W. (2020). Pelatihan Pengelolaan Keuangan bagi UMKM Perempuan Pengrajin Jamu di Kabupaten Bantul. *INOTEKS: Jurnal Inovasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni*. <https://doi.org/10.21831/INO.V1I1.29877>

Dewi, D. S., & Wulansari, R. (2020). Factors Influencing the Use of Fintech Payment Services in Indonesia : Literature Review. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 33–36. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.201021.008>

Dewi, F., & Purwantoro, R. N. (2024). The Influence of Financial Well-Being on Happiness and Financial Decision Making in Indonesia. *International Journal of Business Studies*, 8(3). <https://doi.org/10.32924/IJBS.V8I3.331>

Ignatius, O. D. B., Bayunitri, B. I., Laksono, R., & Kartadjumena, E. (2025). Increasing Financial Management Awareness of Indonesian Immigrant Workers in Taiwan Through Training Activities. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*, 6(1), 48–58. <https://doi.org/10.32585/IJECS.V6I1.5222>

Kusuma, C. S. D., Kumoro, J., Kistianingsih, I., & Hanafi, M. (2025). Financial management training for the community of Karimunjawa Village Jepara. *INOTEKS: Jurnal Inovasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni*. <https://doi.org/10.21831/INO.V29I1.85358>

Liu, G., Liu, H., Yin -, Y., Shuyun Wei, C., Chen, Q., Wu, W., -, al, Hao, Y., Hao, Z., Fu, Y., Nugraha, M. R., & Dewi, O. C. (2021). Maintaining Environmental Sustainability through Existing Environment's Vegetations. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 940(1), 012044. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/940/1/012044>

Mulyadi, H. (2019). Peningkatan Pengalaman Keuangan Remaja untuk Literasi Keuangan Syariah yang Lebih Baik. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 5(1), 9–22. <https://doi.org/10.19109/IFINANCE.V5I1.3714>

Nugraha, D. P., Setiawan, B., Nathan, R. J., & Fekete-Farkas, M. (2022). Fintech Adoption Drivers for Innovation for SMEs in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(4), 208. <https://doi.org/10.3390/joitmc8040208>

Nugraha, U. (2018). Strategy to Accelerate Financial Literacy Rate in Indonesia: Best Practices from Selected Countries. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 2(1), 78–86. <https://doi.org/10.36574/JPP.V2I1.33>

Pujiastuti, S. L., Pujiastuti, S. L., Maesaroh, I., & Andriyansah, A. (2025). Financial Literacy and Inclusion as Determinants of Investment Interest Among Indonesian Migrant Workers. *Society*, 13(1), 670–686. <https://doi.org/10.33019/society.v13i1.886>

Rika Candraningrat, I., Dewi, V. I., Ayu, P., & Dewi, K. (2025). Impact of Fintech on Financial Performance of MSMES in Bali with Financial Literacy as Moderator. *Matrik : Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, Dan Kewirausahaan*, 1–8. <https://doi.org/10.24843/MATRIK:JMBK.2025.V19.I01.P01>

Setiawan, B., Nugraha, D. P., Irawan, A., Nathan, R. J., & Zoltan, Z. (2021). User Innovativeness and Fintech Adoption in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(3), 188. <https://doi.org/10.3390/JOITMC7030188>

Sobirin, M. K., Assakina, L., Amali, M. F. R., Prameswari, B. A., Makhroja, M. N., & Rizki, K. (2024). Empowering Families of Indonesian Migrant Workers through Basic Financial Literacy Programme in Padamara Village. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 32–44. <https://doi.org/10.55381/JPM.V3I1.211>

Surwanti, A., Widowati, R., Handayani, S. D., Fatmawati, I., & Ismail, N. H. (2024). Financial Management Behavior Of Indonesian Migrant Workers in Singapore. *E3S Web of Conferences*, 570, 04002. <https://doi.org/10.1051/E3SCONF/202457004002>

Yu, Z., & Fan, J. X. (2024). Migrant Status and Consumer Financial Fraud in China: A Two-Stage Approach Using a Representative Household Survey. *SAGE Open*, 14(2). <https://doi.org/10.1177/21582440241257048>